
Teks Teater

PANAH DEWA

Marianus Mantovanny Tapung

2 Juli 2018

Setting: Tanah Nusa Lale Manggarai: Satar [padang] yang subur sebagai Tanah Lingko dan sebuah Sekang [pondok] di sisinya. Di sisi lain terdapat sebuah Compang [altar penyembahan].

ADEGAN I

[Ema dan anak-anak duduk setengah lingkaran mengarah kepada Compang. Pengantar Adegan: Lagu E WADA (Franky S.) para penyanyi bisa menyanyikan di pondok sebelah altar Dewa]

*Kenapakah selalu ada yang harus disingkirkan
Kenapakah selalu ada yang harus dikalahkan
Oleh kekuasaan, oleh kesewenangan, saudaranya sendiri.*

*Kenapakah harus ada darah yang di teteskan Kenapakah harus ada penggusuran
dan pemusnahan Sedangkan di dalam kasih sayang Tuhan, kita bisa berbagi*

E wada, e wada, e wada caul mori mese (2) Sangged one lino, de
mori de ngaranta*

*Sembeng koeg lakog du tuke kebe, Dadang koeg lako du lupi
ngampang Ada yang menangis, luruhkan hatimu
Ada yang merintih, nyenyakkan tidurmu*

E wada, e wada, e wada caul mori mese (2) Sangged one lino, de
mori de ngaranta*

*Sedangkan burung-burung membangun sarang anaknya Sedangkan gunung-
gunung memelihara hutannya Sangged one lino de mori de ngaranta*

*Yang dirundung sepi, tengoklah hatinya
Yang dirundung sunyi, sapalah jiwanya*

1

[Guntur Menggelegar!]

SAYATAN SUARA TERDENGAR MENJERIT KARENA KEHILANGAN NYAWA DAN DARAH. SEMUA ITU, MENGGUGAT JAGAT, JUGA MENGGUGAT TANAH NUSA LALE. YAH, MENGGUGAT JAGAT! KOSMOS PUN BERGUNCANG HEBAT SEMBARI LIRIH PADA RINTIHAN TERBATA-BATA; DEWA, AMPUNILAH KAMI! SEBAB KAMI TIDAK TAHU DAN TIDAK MAU TAHU APA YANG KAMI PERBUAT.

[Guntur Menggelegar]

Emas :O.... Mori Dewa! Engkaulah Dewa dari segala dewa. Dewa penguasa jagat raya ini. Engkau Mori Dedek ! Mori kraeng dari segala kraeng. Penguasa dari segala Penguasa. Engkau penentu segala nilai dan etika di bumi Nusa Lale ini. Lihat! Lihat, Dewa! Aku bersama anak-anakku, anak yang sementara ini terlantar dalam lumutan angkara dan murka dosa. Aku duduk bersama mereka untuk memohon izin dariMu. Hadirlah di sini, dalam pembicaraan pembagian tanah lingkaran ini, yang selama ini menjadi rebutan. Dewa...engkau tahu, sudah banyak darah tertumpah yang senantiasa berteriak menyayat di bumi lingkaran ini. Dan aku, sudah terlalu tua untuk mengatasi masalah seperti ini. Seakan-akan ketakanku hilang tak berbekas. Wibawaku sudah tidak diperhitungkan lagi. Kebijakan-kebijaksanaanku rupanya tidak lagi menentukan. Karena itu, O... Mori Dewa, agar tak banyak lagi darah tercurah, hadirlah dalam pembagian warisan lingkaran ini, agar kesepakatan yang adil dapat kami tempuh, demi kecerahan dan kebaikan jagat ini. Dewa, haidrlah...hadirlah!! [tubuhnya gemetar berkeringat. Tiba-tiba guntur menggelegar dahsyat]

Anak 1 : Emas, Dewa mendengar doa kita! Dewa setuju dengan pertemuan ini! Itu per-tanda, Dewa merestui pembagian tanah lingkaran ini

Anak 2 : Dewa terima kasih! Engkau memang kebaikan dari segala kebaikan. Emas.... kita perlu membalas kebaikan Dewa!

Anak 3 : Kita perlu menghaturkan persembahan sebagai tanda terima kasih kita!

Emas : Benar, anak-anakku! Mari kita sembah Dewa dengan menghaturkan persembahan kita!

[Anak 2 menghantar persembahan, tetapi tiba-tiba guntur menggelegar. Ketika ia hendak berjalan terus, anak 4 menghadangnya]

Anak 4 : Tunggu! Sabar! Emas, jangan lakukan ini! Saya kira ini bukan tanda Dewa menyetujui pembagian warisan ini. Suara guntur adalah tanda protes! Yah, protes!

Semua : Tanda protes?!?

Emas : Dewa, protes?!? Apa maksudmu? Jangan main-main, anakku!

Anak 4 : Aku tidak main-main, Ema. Ini betul-betul tanda protes
dari Dewa.

Anak 5 : [menuding] Hei, kamu selalu menjadi penghalang. Tidak ada protes dari Dewa. Aku tahu kamu mengatas- namakan Dewa untuk membatalkan pertemuan pembagian warisan ini!

Ema : Dewa protes, kenapa?!?

Anak 4 : Pertemuan ini tidak lengkap, Ema. Anak sulung tidak hadir. Bukankah dia orang Kedua sesudah Ema? Saya takut keputusan kita nanti justru akan menjadi malapetaka karena ketidak-hadirannya.

Anak 5 : Itu alasan basi! Dari dulu, alasan itu yang selalu kamu jadikan pertimbangan membatalkan pertemuan pembagian warisan. Bah! Mengapa kamu tidak jemput saya di kota? Atau...jangan-jangan..kamu.. disewa. untuk, ehm.....!

Anak 4 : Tidak ada kepentingan apa-apa. Ini demi kebaikan keluarga besar mbaru gendang kita. Aku tidak mau terjadi sesuatu sesudah pertemuan ini!

Anak 5 : Tidak bisa! Sebagian besar dari antara kita sudah ada di sini. Hasil keputusan akan kita beritahu kemudian. Apa lagi, cukup banyak tanah kita yang sudah dijual untuk kepentingan sekolahnya yang tidak habis-habis. Ema, mari kita haturkan sajian ini kepada Dewa supaya pertemuan akan tetap dilaksanakan.

Ema : Baik...untuk dia, aku akan urus secara pribadi tentang bagianya. Sebab, sudah sering kita bersurat padanya untuk kembali ke kampung dalam rangka urusan ini. Tetapi jabannya selalu membuat ayah kecewa. Rupanya ia sudah punya hartakekayaan banyak di kota sehingga tidak lagi membutuhkan warisan di kampung ini. Yah sepertinya dia sudah berada di dunia lain. Bukan dunia kita lagi! Aku merasa sedih karenanya. Sudah lama ia tinggalkan tanah leluhur ini.[merenung]Baik anak- anakku...kita haturkan persembahan kepada Dewa sebelum kita mulai dengan acara inti. Restu Dewa sangat menentukan, sebab Dialah pemilik segalanya. Kita hanya di beri kesempatan untuk memanfaatkannya. Anakku bawa sajian itu ke sini!

[ketika anak 2 hendak membawa sajian, tiba-tiba guntur menggelegar! Menyebabkan dia jatuh dan sajian pun jatuh berantakan]

Anak 4 : Nah...benar 'kan? Dewa, protes! Dewa, protes! Ia sama sekali tidak menyetujui pertemuan ini. Mengapa kamu belum mengerti juga. hah?!? Jangan paksa Dewa!!!

Anak 5 : Akh, Dewa justru protes dan jengkel karena kamu dari dulu hingga saat ini, selalu berusaha untuk menghalangi

pembagian warisan ini. Ada apa denganmu, heh?!? Ini dosa kamu, saya kira!

Anak 4 : Dosa saya?!? Apa saya tidak salah dengar? Atau kamu untuk segera mendapat bagianmu, kemudian dijual dan uangnya dihabiskan di meja judi?

Anak 5 : Jangan bawa masalah itu ke sini! Ini tempat Dewa.

Mulutmu yang kotor itu pantas dipotong [sambil mencabut parung dari sarungnya]

Anak 4 : Akh, tubuhmu yang najis itu, yang tak pantas berada di tempat kudus ini. Siapa yang mencoreng kehormatan keluarga kita dan wajah bersih Ema dengan perbuatan yang menjijikan? Berapa gadis di kampung ini yang menjadi korban kenakalan nafsumu, heh? Dewa marah untuk memberi peringatan agar kamu keluar dari tempat kudus ini!

Anak 5 : Sekali lagi, ini tempat Dewa, kudus!

Anak 4 : Allah protes kehadiranmu di sini. Kami najis! Kamu ambisius!

Anak 5 : Bangsa! (hendak menyerang)

Ema : Diaaam! Cukuuup! [marah]. Ingat, ini tempat Dewa!

Tempat ini kudus! Jangan mencemari tanah kudus ini dengan perbuatan laknat kalian! Kamu di undang ke- sini bukan untuk berbuat laknat membuat Dewa, marah melainkan meminta petunjuk yang bijaksana. Semua duduk! Mari kembali sujud pada Dewa kebijaksanaan kita. Anak-anakku, meskipun sajian kita kepada Dewa sudah berantakan, tetapi kita tetap melanjutkan musyawarah ini. Ayahmu sudah tidak kuat lagi menanggung segala persoalan hidup ini. Saya yakin, Dewa tidak terlalu membutuhkan sajian, yang penting hati kita bersih! Mari kita menyembah Dewa!

[Guntur menggelegar dahsyat bersamaan dengan teriakan menjerit dari anak 1]

Anak 1 : [terbata-bata] Akh..tolong aku. Tolooong aku! Aku akh! [terjerembab dan jatuh. Darah keluar dari perut yang terkena panah.Semua terpana kaget]

Ema : Anakku, anakku, apa yang telah terjadi padamu, Nak! O

Dewa, anak saya sudah tak bernyawa lagi. Tolong Dewa! [meratap dan mencabut anak panah dari perutnya]. Panah siapa ini, hah? Panah siapa? Ada orang yang telah sengaja memanah anakku! Dewa, anakku tak bernyawa lagi...oh [mengangkat tubuh anaknya ke depan lalu meratap].

Anak 2 : Ema, saudara-saudara! Kelihatannya, ini bukan panah biasa milik manusia. Ini Panah Dewa! Ini panah kiriman Dewa!

Anak 3 : Akh, mana mungkin! Mana bisa Dewa yang baik itu mengirimkan panah untuk membunuh kakak kita. Dia tidak sejahat itu!

Anak 4 : Atau kakak kita ini punya niat buruk dalam pertemuan ini. Siapa tahu! Tapi... setahu saya, mengapa Dewa membunuh orang yang selama ini kita anggap paling sopan dan suci di antara kita?

Anak 5 : Bisa jadi, begitu! Tapi...[berpikir] Nah,...lagi-lagi ini suatu bentuk protes Dewa. Sekali lagi, Dewa tidak setuju dengan pertemuan

ini. Pembatalan datang dari Dewa. Yah..Engkau Dewa bijaksana! Ema, Saudara-saudaraku, ini tanda peringatan keras dari Dewa. Benar'kan kata saya?

Anak 4 : Omong kosong! Kamu menghujat Dewa! Kamu sudah di kuasai setan! Setan harus dimusnahkan dari dalam dirimu! [menggambil panah dari tangan adiknya dan menghujam pada perut anak ke-5].

Anak 5 : Akh, toloooong!!! Tolooong!!! [Ema dan yang lainnya terperangah]. Kamu... kamu... akhh [terbata-bata] Tunggu pembalasanmu nanti..akh..kamu jahat..jahat, bangsa!. Ingat, tunggu pembalasanmu. Mulai dari detik ini kita bukan saudara lagi. Kita bukan satu keluarga lagi! Akh... [keluar terpegoh-pegoh dipapah oleh anak ke-2].

Ema : Anakku, mengapa Engkau lakukan ini! Teganya engkau melukai adikmu sendiri. O...Dewa... apa yang akan terjadi dengan keluarga kami?! Ampuni kami, Dewa!

Anak 4 : [tertawa puas] Persetan dia, Ema! Dia itu setan. Aku ingin membunuh setan dalam dirinya yang selama ini membuat Dewa marah. Biarkan dia, Ema. Biarkan dia mati.

Ema : Akan ada balas dendam, anakku dan aku, aku tak mauoh!

Anak 4 : Siapa takut! Saya siap menjawab tantangannya. Sebab aku berperang atas nama Dewa kita, Ema, untuk menghapus semua bentuk setan di muka bumi ini. [tertawa] Mohon doa restu, Ema! [keluar sambil tertawa]. Ayo..adikku, ikut saya. Kita akan jadi sekutu. [Anak 3 ragu-ragu sebentar, lalu mengikutinya keluar]

Ema : [Di depan altar] O...Dewa, O...Dewa Mese! Mengapa ini harus terjadi pada hambamu ini? Aku tak kuat lagi menyaksikan ini semua, Dewa! Benarkah ini keinginanmu? O...Dewa. Dosa dan salah siapakah ini! Tanah suci dan subur ini telah tercemar, Dewa. Lihat darah tertumpah mengerikan seakan minta korban lagi. Dewa...tolong hambaMu ini. Tolooong Dewa! [kembali pada tubuh anaknya] Anakku...anakku! Dewa...mengapa dia yang suci dan polos yang Kau ambil? Benarkah panahmu yang sengaja mencabut nyawa anakku. Anakku!!! [menangis di depan altar]

Dewa lalu mengambil kain menutupi tubuh anaknya. Lalu mengangkatnya keluar]

ADEGAN II

[Seorang 'Ende (ibu) Maria dan Enu anak perempuannya, melepas di sekang setelah

sehari-harian memetik sayur dan menggali ubi. Berdua mereka duduk]

DARI DULU HINGGA SEKARANG INI, SUDAH SRING TERJADI GUGATAN TERHADAP BUDAYA YANG TERLALU MENEMPATKAN PEREMPUAN SEBAGAI CITRA ALLAH DI BAWAH HORISON KEMANUSIAANNYA. SEMENTARA LAKI-LAKI DENGAN KEKUASAAN KELELAKIANNYA, SERING KALI BANYAK BERBICARA DAN KADANG TIDAK TAHU APA YANG MEREKA BICARAKAN. BAHKAN DENGAN PEMBICARAAN MEREKA ACAPKALI DUNIA HANCUR BERANTAKKAN. YANG TERJADI KEMUDIAN ADALAH, PEREMPUAN DIPAKSA UNTUK MEMBENAHAI DUNIA YANG RUSAK ITU. YAH...MEMPERBAIKI BUDAYA LELAKI DAN CITRA KELELAKIAN AGAR TIDAK HILANG PAMORNYA!

- Enu : 'Ende Maria, aku sangat senang berada di tempat ini.
Aku maunya tinggal disini terus, dari pada tinggal di rumah.
- Maria : Tidak boleh begitu Enu Momang, Ini bukan tempat tinggal kita, tempat tinggal kita di rumah. Karena itu, 'Ende Maria dan Enu harus kembali ke rumah.
- Enu : Tapi 'Ende, rumah kita seperti bukan rumah saja. Aku tidak suka tinggal di rumah. Aku mau di sini, di pondok ini saja.
- Maria : Enu, kenapa Enu berbicara begitu?

Enu : Ema selalu pukul 'Ende Maria dan juga pukul Enu.
'Ende senang tinggal di rumah dan dipukul terus oleh Ema? [menyelidik] Kita tinggal di sini saja, ya?

- Maria : Sssst! Tidak boleh bicara begitu, Enu. Kita harus kembali ke rumah. Ema tu'a [kakek] dan Ende Tu'a'-mu nenek] bilang, kita perempuan tempatnya di rumah, dan bila di rumah harus di dapur. Kalau Enu besar nanti dan punya suami, harus tinggal di rumah dan bekerja di dapur. Itu sudah menjadi tugas kita. Mengerti, Enu Momang [sayang].
- Enu : Enu, tidak mau punya suami seperti Ema. Suka mabuk dan judi, juga tidak memperhatikan 'Ende Maria dan Enu.
- Maria : Ssst! Jangan bicara begitu, Enu! Awas Ema Dewa marah. Ini tanah kudus, tanah milik Dewa.
- Enu : Akh, tanah milik Dewa? Kemarin dan tadi 'Ende bilang, tanah ini milik Ema Tu'a. Mana sih yang benar?
- Maria : Akh, Enu ko'e banyak tanah. Tapi itu baik, tanda kamu sudah mulai besar dan melihat dunia ini. Maksud 'Ende begini, tanah ini sebenarnya milik Dewa. Ia punya hak penuh atas tanah ini. Tidak ada yang dapat mengganggu gugat. Ema Tu'a dan Ende Tu'a hanya memakainya sementara untuk tanam ubi dan sayur. Dewa mau semua anggota keluarga Ema Tu'a bahagia, tidak kelaparan, termasuk Enu ko'e.

Enu : O ya, 'Ende dan Ema Tu'a selalu omong tentang Dewa di langit sana itu. Siapa sebenarnya Dia itu? Masa semua tanah di kampung kita ini milik Dia. Siapa sih Dia itu?

Maria : Akh, Weta Momang. Nanti kalau Enu besar, Enu pasti tau siapa Dia itu. Yang penting Enu janji harus rajin makan, tidur dan yang penting rajin belajar dan pergi sekolah [mencium keningnya]

Enu : Kalau benar ini tanah milik Dewa, kenapa Nara-Nara [paman] 'Ende selalu berkelahi hendak merebut tanah ini. Dan bahkan Ema juga, sering paksa Ende untuk menagih bagiannya pada Ema Tu'a. Ada apa sebenarnya, 'Ende?

Maria : Eh...jangan bicara begitu lagi. Awas Dewa marah!

Enu : Akh, kenapa Dewa harus marah! Kata Ended an Ema Tu'a Dewa itu orangnya baaaaik sekali. Tidak pernah marah. Tapi...mengapa ya, di sini ada banyak bekas- bekas darah, dan Ema Tu'a selalu berdoa di depan altar Dewa itu. Ia mohon ampun dan sering menangis sedih bila aku intip dia. Kalau begitu Dewa marah ya, pada Ema Tu'a. Ema Tu'a ada salah apa, 'Ende? Sampai menangis dan membanting diri di depan altar Dewa? [terdengar teriakan Suami Maria dari jauh]

Ema 2 : Mariaaa! Mariaaaa! Di mana kamu! [dari luar]

Ende : Enu...cepat! Cepat! Itu Ema datang mencari kita.taruh semua sayur dan ubi itu dalam roto! [keranjang pikulan]. Mari...cepat, kita pulang.

Enu : [gugup] 'Ende, Enu takut, 'Ende!. Sepertinya Ema marah sama kita. Itu dia datang dengan marah-marah. [Ema masuk dan mencegat]

Ema 2 : Dasar perempuan sial! Sudah saya cari kamu di mana-mana, ternyata kamu di sini. Di tanah leluhurmumu yang selalu kamu banggakan, tapi penuh bau amis darah busuk. Perempuan sial! Sudah dari dulu kukatakan, aku tidak mau makan dari hasil tanah penuh darah busuk ini. Ini tanah haram bagi saya!

Ende : Nana...sayur dan ubi-ubi ini tidak ada hubungannya dengan darah-darah itu.

Ema 2 : Tapi mengapa harus ambil di tanah haram jadah ini? Di tanah kita 'kan masih sayur dan ubi yang segar-segar.

Sekarang serahkan semuanya! Biar kuhancurkan! [merampas dengan paksa semua bawaan milik Maria dan menghancurkan dengan parang. Setelahnya, hendak mengambil bawaan milik Enu].

Enu : [tak memberi] Jangan, Ema! Jangan! Awas Dewa marah! Ini semua milik Dewa!

- Ema 2 : [tertawa ngakak] O... anak saya sudah tau omong tentang Dewa. Ya, pintar....Pintar! Dan, pati ibumu yang sial itu yang mengajarkan tentang Dewa. Sementara dia tidak bisa mengajar kamu tentang bagaimana menyiapkan makanan buat suami bila suami kecapaian pulang kerja. I ya, benar? [tertawa] Enu...berikan pada Ema semua itu. Itu bukan milik Dewa. Itu milik setan. Lihat, sekitar sini ada darah setan, termasuk pada sayur dan ubi itu. Kamu takut setan 'kan? Nah,...beri sama Ema. Biar Ema hancurkan semuanya [maju hendak merampas].
- Ende : [menghadang dan melindungi Enu] Nana, jangan! Ia tidak tahu apa-apa tentang semua yang kamu kaktakan! Jangan paksa dia, kumohon. Dewa pasti marah pada kita orang tuanya. Ia memang anak kita, tetapi bukan hak kita. Dia hak Dewa.
- Ema 2 : Hebat! Hebat! Sekarang isteri saya sudah berani menentang suaminya. Ini namanya perkembangan. Bagus! Siapa yang mengajarkan untuk mulai memberontak? Dewa? Atau darah-darah setan ini? Jawab perempuan sial! Jawab! [mencengkram baju 'Ende. Lalu menampar. Ende jatuh]
- Enu : Ema, jangan! Jangan, Ema! Kasihan 'Ende! [menangis pada 'Ende]. Dewa, Tolong 'Ende Dewa!!!
- Ema 2 : Panggil Dewa. 'Ende-mu itu. Panggil! Ende-mu membohongi kamu, Enu. 'Ende mengajarkan yang tidak benar, karena itu dia harus di hukum! [hendak menampar lagi]
- Ema : [masuk] Berhenti!!! Cukup! Jangan sakiti anakku! Dia perempuan!
- Enu : Ema Tu'a! [berlari memeluk Ema Tu'a dan meminta perlindungan]
- Ema 2 : Akh, Tua Bangsa lagi-lagi kamu. Apa urusanmu mencampuri masalah keluargaku. Kamu tadi menyebut dia anakmu. Apa saya tidak salah dengar, heh? Bolak-balik lagi perjanjian adat kita Tua Bangsa. Dulu dia anakmu. Sekarang dia isteriku. Aku punya hak penuh atasnya, tahu?!? Karena, itu jangan lagi mencampuri urusan keluarga saya!
- Ema : Maksud saya, jangan lakukan tindakan tidak terpuji di tanah ini. Ini tanah Dewa, tanah kudus. Dewa akan marah dengan keluarga kita nanti.
- Ema 2 : [tertawa ngakak] Lagi-lagi tanah Dewa! Lagi-lagi tanah kudus! Kapan kamu semua berhenti menyebut tanah ini tanah Dewa? Sementara amis darah seakan-akan meminta korban baru lagi. Pantaskah ini disebut tanah kudus? Sementara setan-setan bergentayangan di mana-mana! Tua Bangsa, walaupun Dewa marah, dia marah pada kelurgamu, keturunanmu! Bukan pada keturunanku!
- Ema : Jaga mulutmu, anakku! Jangan membuat aku marah! [memegang gagang Parang].

Ema 2 : Dari dulu juga, jagat ini penuh dengan kemerahan. Yah kemerahan! Karena itu kenapa tidak marah saja. Silahkan! Tidak ada yang melarang!

Ema : Bangsat! [hendak menyerang]

Ende : [Menghadang sambil memluk kaki Ema di ikuti Enu] jangan, Ema! Kumohon, jangan! Awas Dewa marah

kepada kita, Ema. Sekali lagi. Jangan lakukan itu, Ema. Kasihan kami dan Enu. [amarah Ema, mereda. Keduanya lalu berdiri] Mari kita pulang, Nana! Ayo Enu, hari sudah gelap. Kita harus kembali ke rumah. [Enu enggan pulang] Ayo Enu, kita harus kembali ke rumah kita sendiri.

Enu : [Ragu melepas pegangannya pada Ema Tu'a lalu bergabung dengan Ende dan Ema-nya].

Ende : Ema, kami Pulang! [ketiganya pulang, tetapi Ema 2 sempat membuang ludah]

Ema : [geleng kepala, menyesal. Tunduk di depan altar Dewa dan mulai menangis. Saat ini lagu DIAM dari POTRET tentang kekerasan terhadap perempuan]

ADEGAN III

LATAHNYA MANUSIA TERLETAK PADA KETIDAK- SEIMBANGAN RAGA JIWANYA, YANG DIKARENAKAN OLEH KESEMPITAN MENCINTAI DIRINYA DAN KURANG MENCINTAI ORANG LAIN. KETERBELENGGUAN YANG MENGAJAR DALAM DOSA, MENEMPATKAN MANUSIA DI BAWAH GARIS MINUS HORIZON KEMANUSIAANNYA SENDIRI. PANGGUNG KEMANUSIAAN MENGEDEPANKAN ADEGAN KERANCUAN DAN KEGAMANGAN KEHIDUPAN INI.

[Anak sulung masuk. Berpakaian ala kota dengan membawa tas uang]

AS : [melihat Ema yang sedang duduk sedih di depan altar Dewa] Ema, aku datang, Ema! Anak sulungmu datang. [Ema tak bergeming] Ema, mengapa diam? mengapa sedih dan murung begini. Yang lalu biarlah berlalu! Tanah Lingko ini turut bermuram kalau Ema sedih terus

begini! Sebenarnya Ema gembira karena aku bisa membawa banyak uang. Bukankah Ema selama ini meminta aku mengirinkan uang? Nah, sudah ada. Aku akan membangun kampung kita ini seperti kota, sebagaimana cita-citaku dulu. Ayo, Ema! Kita bergembira!

Ema : Anakku, uangmu tidak dapat menggantikan kesedihan hatiku. Kematian adikmu membuat rasa bersalah begitu besar pada diriku. Dewa sedang memarahiku!

AS : Akh, ayah! Itu masa lalu. Lagi pula, Dewa orang baik, kok! Bukankah itu yang diajarkan Ema kepada kami ketika kami masih kecil?

Ema : Tetapi bau amis darah adikmu seakan-akan berteriak meminta darah lain. Korban Lain.

AS : [sambil menutup hidungnya karena bau amis darah, melihat sekeliling] Ema, darah adik sudah kering dan tak mungkin hidup lagi. Itu takhyul, Ema! Kita tidak boleh percaya takhyul. Iman kita hanya kepada Dewa. Itu yang pernah emma ajarkan kepada kami. Bukan? Adik mati karena memang saatnya dia harus mati. Itu sudah menjadi ajalnya, mengapa kita harus menolaknya? Kematianya sudah menjadi kehendak Dewa.

Ema : Benarkah Dewa sejahat itu, anakk? [bunyi guntur menggelegar]

AS : Akh, Ema! Ayo kita pulang saja. Lihat, langit mulai mendung, sebentar lagi

Pasti hujan turun. Ayo kita pulang. Aku akan membelikan tuak sebanyak-banyaknya. Kita harus pesta melupakan masa lalu. Yang ada cuma masa depan yang gemilang. [tertawa]. Ema harus berbangga dengan anak seperti aku ini, penuh tanggung jawab dan pandai membahagiakan orang tua. Bukankah aku akan menjadi

pengganti Ema nanti. [tertawa lagi sambil memapah Ema keluar]

AS : [masuk lagi] Panah Dewa? Kehendak Dewa? Ha..ha...mereka tertipu, mereka semua tertipu! Memang orang kampung gampang sekali untuk di akali. Mudah diperdaya! Mana ada panah Dewa? ha...ha...ha! [bersuit panjang. Masuk sang Pemanah Tepat (PT) dengan membawa panahnya].

PT : Bos, mana bayarannya. Aku sudah tidak sabar lagi menerima ongkosnya.

AS : Tenang, tenang sang pemanah tepat. Kami orang kota tak pernah ingkar janji, sebab itulah kunci sukses. Kamu memang hebat, tembakanmu sangat jitu. Ia menjadi tumbal, dan batallah pertemuan pembagian warisan itu. Mereka bilang yang membunuh adikku adalah panah Dewa, sungguh bodoh! Yah...panahmu adalah panah dewa, kamu dewa, dewa pembunuh! Terima kasih, dewa pembunuhtepat [berjabat tangan]. Kamu sudah membantu aku membalas dendamku. Ongkos sekolahku mereka tak kirim sehingga sarjanaku batal di di tengah jalan. Alasannya, banyak urusan adat yang sangat mendesak. Ha...ha...ha..adat lagi! Adat lagi! Adat yang membuat semua orang bodoh! bodoh!

PT : Bos, mana uangnya? Aku sangat membutuhkan uang tersebut untuk membayar utang-utangku dan membayar dukun yang mengobati anaku yang

sakit.

- AS : Sabar! Tenang! Biar sarjanaku batal, tetapi rasa kemanusiaan tidak pernah hilang. Nih, saya beri separuh dulu!
- PT : Akh, bos! Kenapa beri separuh. Bukankah kita sudah berjanji untuk...
- AS : Rencana saya belum rampung, Dewa pemanah! Nanti kalau semua sudah beres kamu bahkan mendapat lebih. Ingat, orang kota tak pernah ingkar janji! Okey...
- PT : Baik, Bos! Nanti kalau bos butuh bantuan saya, beritahu saja. Pasti saya bersedia membantu. Yang penting uangnya... [menunjuk uang].
- AS : Jelas, dong, Bukankah kamum pembunuh eh, pemanah tepat? [PT keluar. As tertawa]. Lagi-lagi orang kampung yang gampang diperdaya. Bodoh! Bodoh! Mana ada orang yang memberi begitu saja uang, tanpa kerja keras? Puih [Berpikir sejenak].
Sekarang atur strategi baru. Yah, strategi baru! Saya beri judul: Perang Atas nama Dewa! Yah, perang atas nama Dewa. Pasti heboh dan menggegerkan Nusa Lale ini! Mereka semua akan bergelimangan darah! mereka semua tewas, dan tinggal aku yang menguasai semuanya. Yah...semuanya tanpa kecuali! Cita-citaku akan terrealisir! Aku menjadi Orang Kaya Baru di kota. Semua akan kujual pada bos-bos yang ingin mendirikan pabrik di sini. Persetan dengan kampung ini. Persetan! Kampung yang mendidik orang jadi bodoh, bahkan menjadi binatang. Gampang dihasut untuk saling membunuh, yah, termasuk saya juga. Membunuh adikku untuk sebuah pembalasan dendam dan tercapainya cita-citaku. Ha...ha...ayo kita mulai! Siapa takut?!?
[ke luar pada sisi yang berlawanan untuk menghasut Pihak Perang Tanding I. lalu kembali lagi. Berpikir sejenak di tengah panggung. Keluar lagi pada sisi yang berlawanan untuk menghasut pihak perang tanding II. Lalu masuk dengan semangat].
- AS : Yo, Mori Dewa! Inilah perang atas nama-Mu, dan aku sutradaranya. Saudara-saudara, kita saksikan perang yang berjudul: Perang Atas Nama Dewa di Bumi Nuca Lale Ini. [AS segera bersembunyi di balik altar Dewa untuk menyaksikan perang tanding. Gong gendang bertabuhan. Kedua belah pihak perang tanding masuk dan saling berhadapan di panggung dengan alat-alat perangnya masing-masing seperti parang, tombak dan nggiling (prisai)].
- Anak 3 : Ini perang atas nama Dewa. Untuk membersihkan¹² tanah ini dari tubuh seorang anggota keluarga. Agar suci kembali tanah Dewa ini! [disambut sorak dari pendukung]

Anak 4 : Yah, perang ini atas nama Dewa! Agar musnah segala ambisi pribadi untuk memiliki tanah Dewa. [disambut sorak meriah dari para pendukung]

Anak 3 : Atas nama Dewa, kita tidak lagi saudara satu keluarga.
Ayo serang!

Anak 4 : Atas nama Dewa, kita tidak lagi satu keturunan Dewa.
Ayo serang!

[terjadi perang untuk beberapa lama, satu lawan satu dengan iringan gong dan gendang. Diatur sedemikian rupa agar perangnya beraturan. Perang berlangsung agak lama dengan fokus pasangan anak 4 dan anak 5, sampai 'Ende masuk...]

Ende : Hentikan!!! Hentikan!!! [gong gendang berhenti]. Apa yang kamu lakukan ini? Memalukan! Memalukan! Dewa menangis menyaksikan semua ini. Kalian semua sudah menjadi setan. Apakah Nana semua tidak puas dengan tercurahnya darah adk kita yang tercinta? Oh, Dewa! Dewa, tolong, sadarkan kami Dewa! Tolong kami! [menangis].

Anak 3 : Enu Maria, biarkan saya berperang atas nama Dewa untuk membunuh setan dalam dirinya!

Anak 4 : Saya juga berperang atas nama Dewa, Enu Maria!
Supaya ambisi dan nafsu hilang dari kampung kita!

Ende : Diaaaamm!!! Cuuukup!!! [tiba-tiba terdengar guntur menggelegar panjang]. O...Mori Dewa. Mori Dewa [menangis sambil berlutut di depan altar Dewa]. Mengapa kau biarkan kami menderita terus. Engkau sudah mengambil adik kami yang tercinta, lalu saudara- saudaraku saling berperang menyebabkan tanah ini akan segera banjir darah. Sekarang...sekarang, Enu momangku kau ambil juga, O... Dewa. Tolong kami Dewa.

Anak3+4: [terkejut saling berpandangan] Hah?!? Enu Ko'e, menghilang? Enu Maria, apa yang telah terjadi dengan Enu Ko'e?

Ende : Nana...tadi malam dia masih tidur dengan kami. Tapi tadi pagi saat kami bangun, ia sudah tidak ada lagi. Aku dan ayahnya yakin, dia telah diambil Dewa. Tadi malam kami bermimpi, Dewa membawa lari Enu Ko'e saat kami sedang memetik sayur di tanah ini. Kami mencoba menghalangi, tetapi Dewa terlalu kuat. Ia menuduh kami sebagai orang tua yang tak bertanggung jawab. Tidak mampu mendidik Enu Ko'e menjadi manusia. Oh...Dewa, ampunilah dosa kami. Kembalikanlah Enu Ko'e-ku.
[Ema dan Ema 2 masuk bersamaan dari satu arah]

Ema 2 : Enu Maria, bagaimana dengan Enu Ko'e. kamu sudah dapat dia?

Ende : Nana...aku sudah tak mampu lagi. Dia betul-betul telah dibawa Dewa. Aku
cuma bisa memohon agar Dewa

mengampuni dosa kita. Enu Ko'e memang milik Dewa, bukan milik kita
[menangis dan dipeluk Ema 2]

Ema 2 : O...Mori Dewa, aku yang bersalah. Aku yang berdosa, tidak menjadi Ema yang baik baginya. Ampunilah kesalahanku. Aku mohon, kembalikan Enuku Dewa. Aku berjanji untuk memeliharanya dengan baik.

Ema : Apa yang sedang kamu lakukan? Berperang? Berperang lagi? Bnuh saja, saya supaya kamu semua puas. Ayo bunuh saya!!! Tidak sadarkah kamu bahwa Dewa sudah muak dengan perbuatan laknat kalian? Belum sadarkah kamu, bahwa adikmu menjadi korban dari pikiran- pikiran kotor kalian? Anak-anakku, rupanya setan sudah menguasai hati kalian semua. Setan yang terus menginginkan darah-darah baru tercurah! Kamu semua setan! Setan!!!! [menangis].

Sadarlah! Sadarlah anak-anakku dari kekhilafanmu. Sekarang Enu Ko'e sudah diambil Dewa dari tengah kita. Ini menyakitkan. Tanda bahwa Dewa sudah tidak berpihak pada kita lagi!

Dewa mau kita bertobat! Bertobat anakku, berpaling! O...Dewa, aku sudah tak kuat lagi menanggung semua ini. Ambil saja nyawaku ini. Ambil saja Dewa. Biar aku terlepas dari segala derita ini.[menangis. Tiba-tiba guntur menggelegar dahsyat disertai bunyi-bunyian yang menyayat dibantu dengan tehnik cahaya].

Semua : DEWA! DEWA DATANG!!!! Dewa : [dari luar: Echo Sound]:

AKU ADALAH AKU. AKU BELUM MAU MENGAMBIL APA YANG MASIH BISA MENJADI HAKMU. APA YANG MASIH BISA KAMU PELIHARA DAN KERJAKAN!

AKU ADALAH AKU. AKU BELUM MAU MURKA TERHADAP SEGALA SESUATU YANG MASIH BISA KAMU PERBAIKIDAN LURUSKAN!

AKU ADALAH AKU. DAN AKU BELUM MAU DICINTAI KALAU KAMU BELUM MENCINTAI SAUDARA- SAUDARA DAN CIPTAANKU YANG LAIN.

SEBAB AKU ADALAH AKU! [guntur kembali menggelegar].

Ende : Dewa, kembalikan Enu Ko'e kami!!!. Kembalikan Dewa!!! Tolong kami, Dewa! [menangis tanpa putus asa. Terdengar guntur menggelegar. Enu Ko'e masuk sambil memapah AS yang bergelimangan darah dengan panah di perutnya.]

Enu : Ende...Ema!!! [semua terkejut dan menoleh]

Ende : Enu!!! Apa yang terjadi denganmu? Dan Nana, O...Dewa. Apa yang terjadi denganmu, Nana!. [membantu memapah AS]

AS : Ema, Enu Maria dan adik-adikku. Tolooong aku!, Akh...!

Aku dipanah oleh si Pemanah Tepat. Tolong aku...tolong aku, akh! [Ema menolong mencabut panah dan memberikan ramuan].

- Emma : Anakku, mengapa kamu sampai dipanah begini?!?
(Lagu, Ebiet G. Ade: KITA METI TELANJANG/Lagu Campang Tana)
- AS : Ayah, maafkan anakmu ini. Ini mungkin kehendak Dewa. Tetapi, ia tetap Dewa yang agung dan bijaksana sehingga aku belum mati. Ema dan saudara-saudaraku. Akulah yang menyuruh memanah adik kita agar pembicaraan pembagian warisan itu batal. Aku pulalah yang sengaja menghasut adik-adikku untuk berperang. Ini semua karena ambisiku untuk memiliki tanah lingklo ini.

Dewa maha agung dan bijaksana. Karena merasa aku sudah menipunya, maka si pemanah tepat menembaku. O..akh! Untung, Dewa masih mencintai saya. Ia telah mengirim Enu Ko'e pada saatnya, tepat ketika mereka hendak merajam saya dengan parang. Mereka membatalkan niatnya ketika melihat Enu Ko'e. O..Dewa...dengan apa saya harus membalas kebaikan- mu. Terima kasih, Dewa. Terima kasih! Aku mohon ampun Dewa. mohon ampun! [menangis].

- Ende : [sambil memeluk Enu Ko'e.] Mengapa Engkau, menghilang pagi-pagi sekali, Weta Momang? Membuat Ema dan saya cemas.
- Enu : 'Ende, waktu aku mau tulis PR tadi malam, ternyata pensilku tidak ada. Aku yakin, pensil itu pasti tertinggal di tempat bermain kemarin. Aku sengaja tidak beritahu 'Ende, ketika aku bangun untuk mengambilnya [menunjukkan pensilnya]. Aku takut Ema marah. Lalu, aku bertemu dengan orang-orang yang hendak membunuh Nana. Melihatku mereka langsung pergi.
- Emma 2 : Ema sudah tidak marah lagi sama, 'Ende dan Enu. Ema sudah sadar. Ema sudah mohon ampun dari Dewa.
- Semua : Dewa...O.....Dewa. terima kasih. Engkau Dewa segala dewa. Keagungan-Mu tetap lestari di muka jagat Nusa Lale ini. Dimulikanlah Nama-Mu! AMIN!

(dibawah ini kami sediakan lagu: Campang Tana dan puisi Tanah Derita)

TANAH DERITA
(untuk Negeri Nuca Lale) Oleh: Rm. Ferry
Warman, Pr.

*Ada duka di tanah ini tangisan anak membahana
mendendam rindu
ayah tak pulang.*

*Ada derai air mata di tanah ini mengalir dari pelupuk-
pelupuk lisut memendam marah tak mengerti meratapi
kampung halaman
yang pupus menghilang terpanggang api.*

*Ada keringat terkucur di tanah ini dari raut wajah ibu-
ibu
yang berpadu bisu
di atas ladang-ladang nan memerah yang terpanggang
amarah dengki
di musim perang saudara di musim perang
saudara.*

*Ada dendam di tanah ini
datang dan pergi seiring musim silih berpadu
dendam anak kehilangan ayah dendam sanak
saudara kehilangan sejengkal tanah.*

*Hai leuhur
mengapa kau tabur kan derita
di tanah ini?
Mengapa titipkan sengketa
di negeri kami?
Bukankah kau telah
wariskan budaya sejuta
agar kami semakin beradab
agar kami menghidupi tanah ini
bukan dengan derai air mata
dan dendam dengki yang membara tetapi
dengan secuil cinta dan kearifan untuk
melepas derita di tanah derita kami.*

Ritapiret, Februari 2002

CAMPANG TANA
(Lalong Liba)

*Retang demi ema's
denge tadang main
lamie.....
Rowa hia amang
landing campang tana*

Reff I:

*Asi koe's campang tana
bom toe ngai lanar kid satar
Asi koe's rombo galo
toe ngai penong kid bengkok
ae.....e ole lawa
dia - dia koem ta
(interlude)*

*Tegi dami ema's
neka koe nipu's wintuk
data nungku curup
rantang manga koles
ga sangged bowo dara*

Reff II:

*Eme manga raj
com caca le tu'a panga
Eme manga comong'n
com toto le tua golo*

*A....e ole lawa
Neka koe ledong tua teno 2**